

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawakan pendek atau *short stature* adalah salah satu masalah pertumbuhan yang sering dijumpai pada anak. Orangtua sering mengkhawatirkan atau mencemaskan kondisi pertumbuhan anaknya, terutama apabila tinggi badan anaknya lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan teman seusianya.¹ Seorang anak yang dikatakan perawakan pendek apabila tinggi badannya berada dibawah dua standar deviasi dibawah rerata (< -2 SD) atau dibawah persentil tiga pada grafik pertumbuhan (*Growth chart*) berdasarkan usia dan jenis kelaminnya.² Perawakan pendek dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya genetik (*familial short stature*), pubertas terlambat (*constitutional delay in growth and puberty*), kekurangan nutrisi, sindrom dismorfik, dan penyakit kelainan endokrin atau masalah hormonal.³

Berdasarkan laporan *Joint Child Malnutrition Estimates* (2018) terdapat bahwa pada tahun 2017, angka kejadian perawakan pendek diperkirakan mencapai 22,2% atau 150,8 juta pada anak balita di dunia. Lebih dari setengah anak yang perawakan pendek tinggal di Asia dan lebih dari sepertiganya tinggal di Afrika. Kejadian tersebut mencapai 58,7 juta (38,3%) di benua Afrika dan 83,6 juta (23,2%) di Asia.⁴ Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) 2017, Indonesia adalah negara dengan prevalensi perawakan pendek kelima terbesar di dunia.⁵ Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi perawakan pendek dalam lingkup nasional sebesar 30,8 % , terdiri dari prevalensi pendek sebesar 19,3% dan sangat pendek sebesar 11,5%.⁶

Prevalensi anak pendek di Provinsi Sumatera Barat menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 sebesar 37,2 persen, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 20,8 persen dan sangat pendek sebesar 18,4 persen. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi anak pendek yang signifikan dibandingkan tahun 2010 (32,7 %) dan tahun 2007 (26,5 %). Prevalensi anak pendek di Provinsi Sumatera Barat berada di atas prevalensi anak pendek nasional.^{7,8,9} Berdasarkan data langsung dari Dinas Kesehatan Sumatera Barat

tahun 2018, prevalensi anak pendek tertinggi di Solok (31,12%) dan Pasaman Barat (28,42%), sedangkan Kota Padang prevalensi anak pendek sebesar 19,38%.

Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 menunjukkan prevalensi perawakan pendek pada balita (0-59 bulan) paling tinggi berada pada anak dengan rentang usia 24-35 bulan dengan prevalensi sangat pendek sebesar 22.8% dan prevalensi pendek sebesar 22.9%.¹⁰ Perawakan pendek pada masa balita dapat bermanifestasi perawakan pendek pada anak Sekolah Dasar (7-12 tahun).¹¹ Prevalensi perawakan pendek pada anak usia sekolah secara nasional cukup tinggi berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2010 yaitu 35,6% yang terdiri dari 15,1% sangat pendek dan 20% pendek.⁸

Perawakan pendek yang terjadi pada seorang anak juga secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologis seorang anak mengenai fisiknya yang akan berdampak terhadap kognitif, akademik, perilaku dan interaksinya di dalam lingkungan. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap status sosioekonomi.¹² Anak yang lebih pendek memiliki kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) yang cenderung lebih rendah dari pada anak-anak yang lebih tinggi.¹³ Hubungan antara tinggi badan dan IQ ini tidak lepas dari pengaruh genetik, hal ini telah diteliti sebelumnya, dikatakan bahwa 70 persen hubungan tinggi badan dan IQ dapat dijelaskan dengan genetik dan sisanya 30 persen dari faktor lingkungan.¹⁴ Perawakan pendek yang terjadi pada anak-anak juga disebabkan oleh nutrisi akibat kekurangan gizi kronis, anak yang memiliki nutrisi yang kurang mempunyai rerata IQ yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki nutrisi yang cukup.¹⁵

Pertumbuhan tinggi badan dan ukuran lingkar kepala sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan dan faktor nutrisi.¹⁶ Ukuran dan pertumbuhan otak seorang anak dapat dicerminkan dari ukuran lingkar kepala. Pengukuran lingkar kepala sangat penting dilakukan pada anak untuk mendeteksi dini gangguan pertumbuhan otak.¹⁷ Gangguan pertumbuhan otak menyebabkan pertumbuhan abnormal lingkar kepala seperti makrosefal dan mikrosefal.¹⁸ Pengukuran lingkar kepala dapat membantu memprediksi tinggi badan anak, lingkar kepala yang rendah memiliki hubungan yang signifikan dengan perawakan pendek (*short stature*).¹⁹

Pertumbuhan dan perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh makanan yang bergizi. Makanan yang mengandung zat-zat bergizi tidak tercukupi dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat terjadi kerusakan struktural dan fungsional otak. Secara struktural malnutrisi menyebabkan kerusakan jaringan di seluruh tubuh diantaranya kerusakan di otak seperti diferensiasi tidak teratur, pengurangan sinapsis dan neurotransmitter sinaptik, menunda mielinisasi dan berkurangnya pengembangan dari keseluruhan dendrit. Perubahan tersebut kemudian membatasi kapasitas intelektual atau IQ anak secara permanen, yang kemudian berpengaruh pada perkembangan kecerdasan anak sehingga menyebabkan prestasi belajar anak yang rendah.^{20,21,22}

Pada penelitian kali ini akan dilakukan di SDN 30 Kubu Dalam yang berada di kawasan kerja Puskesmas Andalas, Kota Padang. Lokasi SDN 30 Kubu Dalam mudah dijangkau oleh peneliti, dimana lokasinya berada di Jl. Kubu Dalam, Parak Karakah, kec Padang Timur, Kota Padang. Berdasarkan data langsung dari Puskesmas Andalastahun 2019, jumlah anak yang pendek di SDN 30 adalah 70 anak dari 227 anak atau sebanyak 21,46%. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan mengenai hubungan perawakan pendek dengan ukuran lingkak kepala dan tingkat kecerdasan pada anak di SDN 30 Kubu Dalam tahun 2019/2020.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perawakan pendek pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020 ?
2. Bagaimana gambaran ukuran lingkak kepala pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020?
3. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020?
4. Apakah ada hubungan perawakan pendek dengan ukuran lingkak kepala pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020 ?
5. Apakah ada hubungan perawakan pendek dengan tingkat kecerdasan pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perawakan pendek dengan ukuran lingkaran kepala dan tingkat kecerdasan di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perawakan pendek pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020.
2. Mengetahui gambaran ukuran lingkaran kepala pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020.
3. Mengetahui gambaran tingkat kecerdasan pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020.
4. Mengetahui hubungan perawakan pendek dengan ukuran lingkaran kepala pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020.
5. Mengetahui hubungan perawakan pendek dengan tingkat kecerdasan pada anak di SDN 30 Kubu Dalam Kota Padang tahun 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Ilmu Pengatahuan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu di bidang kesehatan mengenai keadaan perawakan pendek.

1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pembaca mengenai keadaan perawakan pendek.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dalam rangka menambah informasi tentang ilmu kedokteran.
2. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang lebih lanjut.